

## Dampak Pemberdayaan Masyarakat PT Indonesia Power Surayala

**Kandung S. Nugroho<sup>1</sup>, Luthfie Masyhadi<sup>2</sup>, dan Agus Sjafari<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

<sup>2</sup>) PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya, Banten, Indonesia

e-mail: [kandung.sapto@untirta.ac.id](mailto:kandung.sapto@untirta.ac.id)

### ABSTRACT

*This study examines the impact of community empowerment programs through Corporate Social Responsibility (CSR) carried out by PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya. The main focus of the study is the Bagendung Esensi Program, which consists of various sub-programs such as Maggot Cultivation, Safe City, UMKM emping snacks, Solid Jumputan Fuel, and KWT Tanjung Sekong. The method used is a quantitative survey with a Likert-based questionnaire instrument to measure the effectiveness of the program and its impact on community welfare. The results of the study indicate that the Bagendung Esensi Program has a significant positive impact on increasing community income and independence, with a level of effectiveness that is considered very high by respondents. The four main sub-programs (UMKM emping snacks, Maggot Cultivation, KWT Tanjung Sekong, and Solid Jumputan Fuel) have a high level of sustainability, even without direct support from PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya. However, the Safe City program received the lowest sustainability score, indicating the need for further support. This study confirms that CSR that is oriented towards empowerment and community capacity building is more effective in creating long-term impacts compared to philanthropy-based CSR.*

**Keywords:** Community Empowerment, CSR, Bagendung Esensi Program, Sustainability.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak program pemberdayaan masyarakat melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya. Fokus utama penelitian adalah Program Bagendung Esensi, yang terdiri dari berbagai sub-program seperti Budidaya Maggot, Kota Aman, UMKM Camilan Emping, Bahan Bakar Jumputan Padat, dan KWT Tanjung Sekong. Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan instrumen kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur efektivitas program serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bagendung Esensi memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan kemandirian masyarakat, dengan tingkat efektivitas yang dinilai sangat tinggi oleh responden. Empat sub-program utama (UMKM camilan emping, Budidaya Maggot, KWT Tanjung Sekong, dan Bahan Bakar Jumputan) memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi, bahkan tanpa dukungan langsung dari PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya. Namun, program Kota Aman mendapatkan skor keberlanjutan terendah, menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut. Penelitian ini menegaskan bahwa CSR yang berorientasi pada pemberdayaan dan pembangunan kapasitas masyarakat lebih efektif dalam menciptakan dampak jangka panjang dibandingkan dengan CSR berbasis filantropi.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, CSR, Program Bagendung Esensi, Keberlanjutan

### PENDAHULUAN

Negara memiliki peran penting dalam menangani berbagai permasalahan publik yang dihadapi oleh warganya, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan energi. Dalam konteks energi listrik, negara bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaannya bagi seluruh masyarakat. Seiring dengan perkembangan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya, kebutuhan akan energi listrik terus meningkat dari tahun ke tahun. Jika pemenuhan kebutuhan listrik mengalami kendala, maka roda perekonomian dapat terhambat. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi listrik nasional per kapita memiliki keterkaitan langsung dengan pertumbuhan sektor ekonomi, di mana ketersediaan listrik yang memadai menjadi faktor pendukung utama dalam mendorong aktivitas ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam banyak negara, termasuk Indonesia, akses terhadap energi listrik tidak merata, terutama di daerah terpencil dan pedesaan. Menurut World Bank (2020), negara-negara berkembang menghadapi tantangan dalam memastikan akses listrik bagi seluruh penduduknya akibat keterbatasan

infrastruktur, pendanaan, dan distribusi yang tidak merata. Misalnya, perbandingan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia menunjukkan bahwa akses listrik di daerah perkotaan hampir 100%, sementara di beberapa daerah terpencil seperti Papua dan Maluku masih terdapat kesenjangan yang signifikan (Kementerian ESDM, 2022).

Dalam konteks *Corporate Social Responsibility* (CSR), perusahaan energi dan sektor industri memiliki peran strategis dalam mendukung program elektrifikasi yang berkelanjutan. Studi oleh Carroll & Shabana (2010) menekankan bahwa CSR dalam sektor energi harus mencakup aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial agar dapat menciptakan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat. Program CSR yang baik tidak hanya memberikan akses listrik tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan transfer teknologi. Sebagai contoh, di beberapa negara seperti India dan Brasil, program CSR di bidang energi telah mengadopsi pendekatan *community-based electrification*, di mana perusahaan energi bekerja sama dengan komunitas lokal untuk membangun pembangkit listrik tenaga surya atau mikrohidro. Studi oleh Bhattacharyya (2013) menunjukkan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan akses listrik tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui pelatihan teknis dan kewirausahaan berbasis energi. Dari aspek pemberdayaan masyarakat, program elektrifikasi melalui CSR harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek keterampilan dan kemandirian. Misalnya, di Filipina, proyek "*Solar Power for Indigenous Peoples*" berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat adat dalam mengelola sumber daya energi terbarukan secara mandiri (UNDP, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam program CSR tidak hanya sebatas pemberian akses listrik tetapi juga pelibatan mereka dalam pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya energi.

Dengan demikian, strategi CSR dalam bidang energi harus mengarah pada penciptaan nilai bersama (*shared value*), di mana perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban sosialnya tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih mandiri secara ekonomi dan teknologi. Upaya ini sejalan dengan konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan ke-7 (Energi Bersih dan Terjangkau) serta tujuan ke-8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) yang menekankan pentingnya energi sebagai pendorong utama pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (UN, 2015).

Kebutuhan listrik nasional semakin meningkat, data menunjukkan bahwa:

"Realisasi konsumsi listrik per kapita di tahun 2023 mencapai 1.285 kWh per kapita. Kita targetkan di tahun 2024 itu mencapai 1.408 kWh per kapita. Ini tentu saja kita prediksi dari *tren demand* dan juga untuk itu kita harus bisa menyiapkan pasokannya. Ini yang perlu kita antisipasi," ujar Arifin pada Konferensi Pers Capaian Sektor ESDM Tahun 2023 dan Program Kerja Tahun 2024, di Jakarta, Senin (15/1) (<https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/konsumsi-listrik-masyarakat-meningkat-tahun-2023-capai-1285-kwh-kapita>).

Dalam upaya memproduksi energi listrik guna memenuhi kebutuhan nasional, PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya berinteraksi langsung dengan masyarakat di Suralaya, Kota Cilegon, dan sekitarnya. Interaksi ini membawa dampak baik positif maupun negatif. Di sisi negatif, operasional pembangkit listrik dapat menyebabkan berbagai bentuk polusi, seperti polusi udara dan kebisingan, yang berdampak pada masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pemerintah berperan dalam mengatur tanggung jawab sosial perusahaan melalui kebijakan, seperti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Regulasi ini mewajibkan setiap entitas bisnis untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang merupakan komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis, mematuhi hukum, serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja, keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat secara luas.

Namun, pelaksanaan CSR tidak boleh menciptakan ketergantungan, melainkan harus berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang digunakan bukan sekadar memberikan bantuan langsung, tetapi membekali masyarakat dengan keterampilan dan sumber daya yang dapat meningkatkan kemandirian mereka. Oleh karena itu, prinsip utama dalam CSR adalah memberikan "kail" daripada "ikan," agar masyarakat dapat berkembang dengan bermartabat.

Dalam implementasinya, CSR dapat menimbulkan beragam respons dari masyarakat, oleh sebab itu, PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya perlu melakukan survei guna mengetahui dampak Bagendung Esensi: sub program Camping, Budidaya Maggot, Kota Aman, BBJP dan KWT Tanjung

Sekong terhadap peningkatan kesejahteraan penerima manfaat, tingkat efektivitas program kerja, serta keberlanjutan program kerja tanpa dukungan dari PT PLN Indonesia Power UBP Suralaya.

## METODE

Penelitian ini berlokasi di wilayah komunitas penerima CSR program Bagendung Esensi dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif pada pendekatan survei. Pelaksanaan survei disesuaikan dengan karakteristik populasi yang menerima manfaat dari program CSR PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert, yang hasilnya diolah untuk memperoleh nilai indeks. Kelompok sasaran dari Bagendung Esensi, yakni para penerima manfaat, dijadikan sebagai responden dalam survei ini. Adapun pengambilan datanya dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagendung Esensi adalah program pemberdayaan masyarakat yang dirancang untuk mendorong kemandirian di bidang energi, ekonomi, dan kesehatan dengan sub program Camping, Budidaya Maggot, Kota Aman, BBJP, dan KWT Tanjung Sekong. Program ini berlokasi di Kelurahan Bagendung, Kecamatan Cilegon, Kota Cilegon. Secara umum, Program Bagendung Esensi bertujuan untuk: (1) Meningkatkan pemanfaatan sumber daya lokal dalam pengembangan energi baru terbarukan (EBT) guna menciptakan peluang ekonomi baru; (2) Mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih baik dengan mengurangi permasalahan sampah perkotaan sebagai alternatif pengganti bahan bakar fosil; (3) Memperkuat kapasitas lokal serta mendorong adopsi teknologi energi terbarukan yang memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas; (4) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota kelompok melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Omah Kreatif; (5) Melestarikan serta mempromosikan makanan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya kuliner lokal yang khas; dan (6) Mendorong penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) pada sampah anorganik agar menjadi produk bernilai ekonomis dan fungsional.

Program Bagendung Esensi dinilai memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan. Sebanyak 98,40 persen responden menyatakan bahwa program ini sangat berpotensi meningkatkan pendapatan secara signifikan. Tiga program dengan penilaian tertinggi, mencapai 100 persen, adalah UMKM camilan emping, budi daya maggot, dan program KWT Tanjung Sekong. Sementara itu, program Bahan Bakar Jemputan mendekati angka 100 persen dalam persepsi responden. Di sisi lain, program dengan penilaian terendah terkait potensi peningkatan pendapatan adalah Kota Aman, dengan skor sebesar 80,00 persen. Meskipun demikian, secara keseluruhan, mayoritas responden menilai bahwa Program Bagendung Esensi memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Keberhasilan program berbasis komunitas seperti UMKM camilan emping, budi daya maggot, dan program KWT Tanjung Sekong sejalan dengan praktik di daerah lain, baik di Indonesia maupun luar negeri. Misalnya, program pemberdayaan ekonomi berbasis UMKM di Desa Ponggok, Klaten, telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat melalui optimalisasi sumber daya lokal, khususnya sektor wisata dan UMKM (Santoso, 2019). Begitu pula dengan program budi daya maggot yang telah banyak diterapkan di berbagai daerah sebagai solusi ekonomi sirkular dan pengolahan sampah organik (Rahmawati et al., 2021).

Sementara itu, program Bahan Bakar Jemputan yang mendekati angka 100 persen dalam persepsi responden menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya energi alternatif. Hal ini mirip dengan program di beberapa desa di Jawa Timur yang telah menerapkan biogas sebagai sumber energi alternatif, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil, dan meningkatkan kemandirian energi desa (Kementerian ESDM, 2022). Namun, program Kota Aman yang mendapat skor 80 persen mengindikasikan bahwa program berbasis keamanan dan ketertiban mungkin belum dianggap sebagai faktor utama peningkatan pendapatan. Hal ini bisa dibandingkan dengan program serupa di kota-kota seperti Surabaya, yang lebih menekankan aspek keamanan digital dan melibatkan masyarakat dalam pengawasan berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitasnya (Prasetyo & Fauzi, 2020).

Program Bagendung Esensi dapat dikaitkan dengan peran CSR dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Carroll & Shabana (2010) menekankan bahwa program CSR yang efektif harus berorientasi pada penciptaan nilai bersama (shared value), yang mencakup aspek sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, keterlibatan sektor swasta dalam program UMKM dan energi alternatif dapat mempercepat dampak positif bagi masyarakat. Sebagai contoh, di beberapa daerah, perusahaan swasta telah berkontribusi dalam pengembangan UMKM dengan memberikan pelatihan manajemen usaha, bantuan permodalan, dan akses pasar. Program-program seperti ini terbukti meningkatkan daya saing produk lokal dan memperluas peluang ekspor (Setyowati et al., 2021). Dari aspek pemberdayaan, program seperti UMKM camilan emping dan budi daya maggot tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga menciptakan keterampilan baru di masyarakat. Menurut Sen (1999), pemberdayaan ekonomi harus disertai dengan peningkatan kapasitas individu agar mereka mampu mandiri dan berinovasi dalam menghadapi tantangan ekonomi. Program KWT Tanjung Sekong, misalnya, berpotensi memperkuat peran perempuan dalam ekonomi lokal, sejalan dengan konsep gender empowerment yang telah diterapkan dalam berbagai program berbasis komunitas di negara-negara berkembang (Kabeer, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kelompok dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi.

Untuk memastikan keberlanjutan, Program Bagendung Esensi perlu memperkuat aspek kelembagaan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan akademisi. Berdasarkan pengalaman program serupa di negara lain, keberlanjutan dapat dicapai dengan membangun ekosistem bisnis yang mendukung, seperti akses terhadap teknologi, jaringan pemasaran, dan penguatan literasi keuangan (Porter & Kramer, 2011). Program seperti budi daya maggot juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan konsep ekonomi sirkular, di mana limbah organik dari komunitas dapat dikelola dengan pendekatan berbasis industri kecil, seperti yang telah diterapkan di beberapa kota di Thailand dan Filipina (UNEP, 2020).

Program Bagendung Esensi mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota keluarga, baik dalam aspek pemberdayaan ekonomi, pengolahan pertanian, pengembangan kesehatan, keamanan lingkungan, maupun program lainnya. Pendanaan dan modal untuk program ini didukung oleh PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta kemampuan mengolah bahan baku menjadi produk bernilai tambah dan bernilai ekonomi, memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Sebelum mengikuti Program Bagendung Esensi, masyarakat umumnya belum memiliki keterampilan yang memadai. Namun, setelah berpartisipasi aktif dalam program ini, mayoritas keluarga merasakan manfaatnya, terutama dalam meningkatkan pendapatan mereka. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan CSRnya:



Gambar 1. KWT Tanjung Sekong, Bahan Bakar Jemputan Padat, Camping, dan Budidaya Maggot

Keberlanjutan Program Bagendung Esensi tanpa dukungan PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya dinilai sangat tinggi oleh mayoritas responden, dengan 99,84 persen menyatakan keyakinan terhadap kelangsungan program ini, mengingat program tersebut merupakan usaha rintisan. Empat program dengan tingkat keyakinan tertinggi, mencapai 100 persen, adalah UMKM camilan emping, budi daya maggot, program KWT Tanjung Sekong, dan program Bahan Bakar Jemputan. Sementara itu, program dengan penilaian terendah dalam hal potensi keberlanjutan tanpa dukungan PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya adalah program Kota Aman, dengan tingkat keyakinan sebesar 85,00 persen. Meskipun demikian, secara keseluruhan, mayoritas responden menilai bahwa Program

Bagendung Esensi memiliki potensi keberlanjutan yang sangat tinggi meskipun tanpa bantuan dari PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya.

Keberlanjutan suatu program pemberdayaan masyarakat, khususnya yang awalnya didukung oleh korporasi melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*, bergantung pada beberapa faktor, seperti kemandirian ekonomi komunitas, kapasitas kelembagaan, serta kesinambungan inovasi dan pasar. Dalam konteks Program Bagendung Esensi, keyakinan tinggi terhadap keberlanjutannya menunjukkan bahwa program ini telah memiliki fondasi kuat untuk berkembang secara mandiri.

Beberapa daerah di Indonesia telah berhasil mempertahankan program berbasis komunitas meskipun tidak lagi menerima dukungan dari perusahaan atau pemerintah. Misalnya, program desa wisata di Nglanggeran, Yogyakarta, yang awalnya didukung oleh berbagai lembaga, kini telah berkembang secara mandiri dengan sistem koperasi dan pengelolaan komunitas yang kuat (Widjajanti, 2019). Studi lain menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki jaringan pemasaran luas dan akses ke rantai pasok yang lebih besar cenderung lebih tahan terhadap ketidakpastian dukungan eksternal (Tambunan, 2021). Dalam hal ini, UMKM camilan emping dan budi daya maggot yang mendapat tingkat keyakinan keberlanjutan 100 persen menunjukkan bahwa model bisnis mereka sudah cukup matang dan tidak terlalu bergantung pada subsidi atau bantuan awal dari PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya.

Sebaliknya, program Kota Aman yang memperoleh tingkat keyakinan terendah (85 persen) bisa jadi masih memerlukan dukungan kelembagaan yang lebih kuat. Hal ini serupa dengan berbagai program keamanan berbasis komunitas di beberapa kota di Indonesia, seperti di Surabaya dan Bandung, yang menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan sering kali bergantung pada kemitraan dengan pemerintah daerah atau institusi penegak hukum untuk tetap berjalan efektif (Sari & Santoso, 2022).

CSR yang berorientasi pada pembangunan kapasitas masyarakat cenderung menghasilkan dampak jangka panjang yang lebih baik dibandingkan dengan CSR berbasis filantropi (Porter & Kramer, 2011). Dalam hal ini, Program Bagendung Esensi tampaknya telah mengadopsi model pemberdayaan berbasis kapasitas, di mana masyarakat diberdayakan untuk mengelola usaha secara mandiri setelah tahap inisiasi. Studi oleh Visser (2010) menekankan bahwa keberlanjutan program pasca-CSR sangat bergantung pada tiga faktor utama:

1. Kapasitas komunitas dalam menjalankan program secara mandiri
2. Adanya pasar yang mendukung kelangsungan usaha
3. Jaringan kemitraan yang tetap terjalin meskipun perusahaan sudah tidak terlibat secara langsung

Dalam kasus Program Bagendung Esensi, keberlanjutan yang tinggi bisa jadi disebabkan oleh faktor pertama dan kedua, yaitu kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha dan potensi pasar yang besar untuk produk-produk seperti camilan emping dan budi daya maggot. Keberlanjutan program berbasis UMKM sangat bergantung pada keberlanjutan pasar dan adaptasi terhadap perubahan tren ekonomi. Menurut Sen (1999), pembangunan ekonomi berbasis pemberdayaan harus menekankan pada peningkatan keterampilan dan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan. Dalam konteks ini, budi daya maggot sebagai bagian dari ekonomi sirkular memiliki prospek keberlanjutan yang baik karena dapat berkembang menjadi industri pengolahan limbah yang lebih besar, seperti yang telah terjadi di beberapa kota di Thailand dan Malaysia (UNEP, 2020). Begitu pula dengan program Bahan Bakar Jemputan, yang jika dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi alternatif energi berkelanjutan untuk kebutuhan lokal. Namun, program Kota Aman mungkin masih memerlukan integrasi dengan teknologi dan kemitraan lebih lanjut agar tetap berjalan secara mandiri. Sebagai perbandingan, program keamanan komunitas di beberapa kota Eropa telah mengadopsi sistem berbasis aplikasi dan keterlibatan komunitas digital untuk meningkatkan efektivitasnya tanpa ketergantungan pada pendanaan eksternal (Hassan et al., 2021).

Program Bagendung Esensi memiliki kesinambungan yang sangat baik berkat kolaborasi erat antara PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya sebagai pemrakarsa, CD Officer sebagai pendamping, dan masyarakat sebagai pelaku utama dalam program ini. Sinergi yang terjalin mencerminkan keberhasilan PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya dalam mengimplementasikan program CSR. Secara teknis, program ini masih memerlukan pendampingan lebih lanjut sebelum dapat sepenuhnya mandiri. Pendampingan ini dibutuhkan hingga program mencapai kesiapan penuh, seperti ketika produk baru telah dikembangkan, pasar baru terbentuk, dan kapasitas produksi meningkat hingga mencapai titik stabil dalam perhitungan bisnis.

Salah satu tujuan utama program pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kemandirian. Setelah program pemberdayaan yang diinisiasi oleh PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya berakhir, masyarakat diharapkan dapat melanjutkannya secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental masyarakat dalam mencapai kemandirian, baik secara ekonomi maupun sosial. Melalui Program Bagendung Esensi, PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya telah berhasil membangun fondasi kemandirian ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Program Bagendung Esensi memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, dengan 99,68 persen responden menyatakan bahwa program ini memiliki manfaat yang sangat besar. Empat program yang memperoleh penilaian tertinggi, mencapai 100 persen, adalah UMKM camilan emping, budi daya maggot, program KWT Tanjung Sekong, dan Kota Aman. Sementara itu, program dengan penilaian manfaat terendah, yaitu Bahan Bakar Jumptan Padat, tetap mendapat skor tinggi sebesar 99,38 persen. Secara keseluruhan, mayoritas responden menilai bahwa Program Bagendung Esensi memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat. Dampak positif yang signifikan dari Program Bagendung Esensi menunjukkan efektivitas pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika dibandingkan dengan program serupa di daerah lain, keberhasilan ini dapat dikaji dari aspek manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta efektivitas pendekatan Corporate Social Responsibility (CSR) yang diterapkan.

Keberhasilan Program Bagendung Esensi dapat dikaitkan dengan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang telah diterapkan di Indonesia dan negara lain. Sebagai contoh, Desa Penglipuran di Bali dan Desa Nglanggeran di Yogyakarta telah berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal (Widjajanti, 2019). Program budi daya maggot yang mendapat penilaian manfaat 100 persen juga memiliki relevansi dengan inisiatif pengolahan sampah organik di beberapa kota seperti Bandung dan Surabaya, yang berhasil mengintegrasikan budi daya maggot dalam skema ekonomi sirkular untuk mengurangi limbah dan menghasilkan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat (Rahmawati et al., 2021). Di tingkat internasional, pendekatan serupa telah diterapkan dalam proyek-proyek ekonomi berkelanjutan berbasis komunitas di Filipina dan Thailand, di mana program pemberdayaan perempuan dan pertanian berkelanjutan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi (UNEP, 2020).

Program Bagendung Esensi tampaknya memberikan manfaat yang luas, tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga sosial dan lingkungan:

1. Manfaat Ekonomi

Keberhasilan UMKM camilan emping dan program KWT Tanjung Sekong menunjukkan bahwa sektor usaha berbasis komunitas dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Hal ini sesuai dengan penelitian Tambunan (2021) yang menyatakan bahwa UMKM yang didukung dengan pelatihan dan akses pasar dapat berkontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal.

Budi daya maggot tidak hanya menciptakan sumber pendapatan tetapi juga mengurangi biaya pakan ternak, sehingga meningkatkan efisiensi ekonomi bagi peternak ikan dan unggas.

2. Manfaat Sosial

Program Kota Aman mendapat skor manfaat tertinggi (100 persen), menunjukkan bahwa aspek keamanan dan ketertiban masih menjadi perhatian utama masyarakat. Ini sejalan dengan teori bahwa pembangunan ekonomi harus diiringi dengan peningkatan kualitas hidup, termasuk keamanan lingkungan (Sen, 1999).

Keberhasilan program berbasis kelompok seperti KWT Tanjung Sekong juga menegaskan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam pembangunan ekonomi dan sosial, sebagaimana ditekankan oleh Kabeer (2005).

3. Manfaat Lingkungan

Program Bahan Bakar Jumptan Padat, meskipun mendapat skor manfaat paling rendah (99,38 persen), tetap menunjukkan potensi besar dalam mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mengelola limbah biomassa secara lebih efektif. Program serupa telah diterapkan di India dan Afrika dalam skema energi berbasis biomassa yang membantu mengurangi polusi dan deforestasi (IEA, 2022).

Menurut Visser (2010), keberhasilan program CSR dalam menciptakan dampak jangka panjang bergantung pada tiga aspek utama:

1. Inovasi berkelanjutan – Program harus terus berkembang dengan mengadopsi teknologi baru dan tren pasar.
2. Kelembagaan yang kuat – Masyarakat perlu memiliki struktur organisasi yang mendukung pengelolaan program secara mandiri.
3. Integrasi dengan kebijakan lokal – Dukungan pemerintah daerah dan kemitraan dengan berbagai pihak akan meningkatkan daya tahan program.

Dalam hal ini, Program Bagendung Esensi tampaknya telah memiliki elemen-elemen tersebut, terutama dalam hal inovasi dan pemberdayaan berbasis komunitas. Namun, untuk menjaga keberlanjutan manfaatnya, program ini perlu terus dikembangkan dengan memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan memperkuat model bisnis yang diterapkan.

Manfaat positif yang dihasilkan dari Program Bagendung Esensi bersifat sistemik, mencakup tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Bagi individu, program ini memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya tidak dimiliki. Bagi keluarga, program ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan yang berujung pada peningkatan kesejahteraan. Sementara itu, bagi masyarakat secara luas, semakin banyak keluarga yang terlibat dalam program ini akan memperkuat kemandirian ekonomi, meningkatkan keamanan dan kesehatan lingkungan, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Program Bagendung Esensi secara umum mampu memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar perusahaan berupa peningkatan kesejahteraan karena program ini sangat efektif dan potensial untuk menciptakan kemandirian, sehingga tidak menciptakan ketergantungan dengan PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya. Rinciannya sebagai berikut:

1. Program Bagendung Esensi menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama melalui sektor UMKM dan energi alternatif. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas, program ini perlu memperkuat aspek CSR, pemberdayaan keterampilan, serta dukungan kelembagaan dan inovasi teknologi.
2. Program Bagendung Esensi tingkat efektivitasnya sangat baik.
3. Keberlanjutan Program Bagendung Esensi tanpa dukungan dari PT PLN Indonesia Power UBP Suralaya sangat potensial.

### SARAN

PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya perlu memperluas jangkauan penerima manfaat, sekaligus secara bertahap mengurangi perannya bagi kelompok yang telah menunjukkan peningkatan kapasitas dan kemandirian. Penting bagi Indonesia Power untuk memastikan bahwa program ini tidak menciptakan ketergantungan, sehingga diperlukan upaya untuk mengalihkan dukungan dari kelompok penerima manfaat yang sudah mandiri ke kelompok masyarakat lain yang belum mendapatkan manfaat dari program CSR PT. PLN Indonesia Power UBP Suralaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhattacharyya, S. C. (2013). *Rural Electrification through Decentralized Off-grid Systems in Developing Countries*. Springer.
- Carroll, A. B., & Shabana, K. M. (2010). *The Business Case for Corporate Social Responsibility: A Review of Concepts, Research and Practice*. *International Journal of Management Reviews*, 12(1), 85-105.
- Hassan, M., et al. (2021). *Community-Based Security Programs in Smart Cities: A Review of Digital and Technological Approaches*. *Journal of Urban Technology*, 28(4), 315-332.

- <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/konsumsi-listrik-masyarakat-meningkat-tahun-2023-capai-1285-kwh-kapita>
- <https://www.plnindonesiapower.co.id/id/komunikasi-berkelanjutan/berita/Pages/Lebih-Dekat-dengan-PLTU-Suralaya.aspx>
- IEA. (2022). *Biomass Energy and Sustainable Development: Lessons from Developing Countries*. International Energy Agency.
- Kabeer, N. (2005). *Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal 1*. *Gender & Development*, 13(1), 13-24.
- Kementerian ESDM. (2022). *Status dan Tantangan Elektrifikasi di Indonesia*. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). *Creating shared value*. *Harvard Business Review*, 89(1/2), 62-77.
- Prasetyo, B., & Fauzi, I. (2020). *Smart City and Security in Urban Areas: Case Study in Surabaya*. *Journal of Urban Studies*, 10(2), 123-140.
- Rahmawati, E., et al. (2021). *Budidaya Maggot sebagai Solusi Ekonomi Sirkular dan Pengolahan Sampah Organik*. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 22(3), 45-56.
- Santoso, B. (2019). *Desa Ponggok sebagai Model Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pariwisata dan UMKM*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(1), 34-50.
- Sari, P. & Santoso, D. (2022). *Community Security and Public Participation in Urban Areas: A Study in Surabaya and Bandung*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 19(1), 87-102.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Setyowati, D., et al. (2021). *Peran CSR dalam Penguatan UMKM di Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 18(2), 56-70.
- Tambunan, T. (2021). *UMKM dan Tantangan Keberlanjutan di Era Digital*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 44-63.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik, 2003 BPHN. [go.id](http://www.go.id) 3 (2009).
- UNDP. (2021). *Solar Power for Indigenous Peoples in the Philippines: A Model for Community-based Electrification*. United Nations Development Programme.
- UNEP. (2020). *Circular Economy and Waste Management in Southeast Asia*. United Nations Environment Programme.
- United Nations. (2015). *Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.
- Visser, W. (2010). *The Age of Responsibility: CSR 2.0 and the New DNA of Business*. *Journal of Business Ethics*, 91(4), 465-478.
- Widjajanti, R. (2019). *Sukses Desa Wisata Nglanggeran: Model Kemandirian Berbasis Komunitas*. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 13(2), 109-124.
- World Bank. (2020). *Access to Electricity in Developing Countries: Trends and Challenges*. The World Bank Group.